

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai cita-cita pendidikan.¹ Pendidikan juga sesuatu yang sangat penting dan dianggap pokok dalam kehidupan manusia. Pendidikan bermaksud membentuk siswa untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkumpul dalam dunia pendidikan akan membawa kehidupan manusia kearah yang lebih maju, dan sudah tentu orang berilmu akan jelas berbeda dengan orang yang tidak berilmu.

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan, karena utuh tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu investasi jangka panjang yang harus selalu ditingkatkan mutunya, jika mutu pendidikan rendah, maka akan berdampak pada ketidakpastian investasi pendidikan, bahkan akan menimbulkan masalah sosial baru

¹ Amier Daien Indarkusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1973) hal 27.

pada masa yang akan datang. Peran yang sangat strategis itu ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, Bab 2 Pasal 3. tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu.

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Setiap arah tujuan pendidikan di upayakan untuk membentuk pribadi yang bukan hanya cerdas dalam intelektual, akan tetapi juga memiliki kualitas kepribadian yang mulia dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan lebih khususnya adalah menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang tergambar di dalam Surah Huud ayat 61 yang berbunyi:

² Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta, Citra Umbara, 2003) hal 3.

وَإِلَىٰ مُودٍ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يُقَوْمُوا عِبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan agar dapat membuat kemakmuran dimuka bumi dan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Untuk mewujudkan salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah melalui jalur pendidikan khususnya melalui pendidikan agama. Dengan cara inilah di harapkan siswa dapat mengenal dan menyerap berbagai ilmu pengetahuan sebanyak mungkin sehingga memiliki *akhlaqul karimah* dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghasilkan siswa yang berakhlak baik dan unggul diharapkan proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang perlu dilakukan dalam membangun manusia yang berkarakter.

Pendidikan di percaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Namun, apa jadi jika pendidikan hanya sebatas mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter siswa. Dan hasilnya yaitu kerusakan moral dan pelanggaran nilai-nilai norma.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara

progresif dan dinamis, integrasi, pernyataan, dan tindakan. Dalam pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan membantu mereka untuk memuat keputusan yang dapat di pertanggung jawabkan.

Pelaksanaan pendidikan karakter itu di pikul semua pihak, termasuk kepala sekolah para guru, staf tata usaha dan orang tua di rumah. Bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh instansi pemerintah, dan kelompok masyarakat. Juga dalam pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, perilaku jujur, tolong menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas dan malu membiarkan lingkungan kotor. Karena karakter tidak terbentuk secara instant, tetapi harus dilatih secara serius, menerus dan professional agar mencapai bentuk karakter ideal.

Ada 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Departemen pendidikan nasional adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab.³ oleh karena itu perlunya pendidikan karakter pada siswa sekolah. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan

³ Agus Zainal Fikri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 40.

dengan baik atau *loving good* (moral feeling), dan perilaku yang baik (*moral action*).⁴

Adanya peran seorang yang bisa mencontohkan dalam berperilaku baik.

Dalam hal tersebut tentunya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik harus dilaksanakan sejak dini, termasuk dalam pendidikan sekolah, yaitu serangkaian keterampilan atau kemampuan dasar serta sikap dan nilai penting yang dimiliki seseorang individu setelah didik dan dilatih melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara bertahap dan keseimbangan.⁵ Oleh karena itu adanya interaksi siswa kepada lingkungan yang membuat siswa tersebut membentuk karakter individualnya.

Seorang gurulah menjadi sosok teladan yang berkarakteristik dengan baik. Tidak jarang siswa hanya mengidolakan selebritis yang terkenal dengan popularitas. Melainkan juga orang-orang terdekatnya seperti keluarga, orang tua dan tidak menutup kemungkinan guru siswa di sekolah. Oleh karena itu, sosok seorang guru sangatlah di perlukan sebagai panutan bagi para siswa.

Untuk itu, guru haruslah mempunyai karakter yang baik karena secara tidak langsung karakter guru memberikan efek yang signifikan pada karakter siswa. Dengan kata lain apabila guru memiliki karakter yang baik maka baik pulalah karakter siswa itu sendiri begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, peran guru sangatlah diperlukan untuk membentuk karakter siswa dan menjadi keteladanan bagi para siswanya.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (bandung: Alfabeta, 2012), hal 27.

⁵ Isjoni, *Memajukan Bangsa Dengan Pendidikan*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 11.

Autisme suatu kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa belita. Yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Hal ini mengakibatkan anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitif, aktivitas dan minat yang obsesif.⁶ Dalam hal ini masih sering muncul anggapan bahwa mereka dipandang tidak berguna dan tidak dapat menolong diri sendiri. Padahal dengan melakukan intervensi khusus, kemampuan mereka dapat ditingkatkan.

Dalam UU No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dinyatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama.

Dalam UU No. 4 Tahun 1997 Bab I Pasal I dinyatakan bahwa:

Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, dan terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental.⁷

Autis adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang dialami sejak lahir atau pun saat masa belita dengan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau lagi berhubungan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang kompleks mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan

⁶ Widodo Judarwanto, *deteksi dini dan skrening Autis*, (Jakarta: putera kembara, 2006) hal 6

⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4, Tahun 1997, *Tentang Penyandang Cacat*.

komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain dan tidak tergantung dari ras, suku, tingkat pendidikan, geografis tempat tinggal, maupun jenis makanan.⁸

Ada kisah menarik dalam al-Qur'an tentang orang berkebutuhan khusus, Allah mengingatkan Nabi Muhammad SAW agar berlaku adil, kasih sayang, dan bijak dalam melayani orang cacat. Pada al-Qur'an surah Abasa/80: 1-4 Allah SWT berfirman:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤)

Allah mengisyaratkan tentang pentingnya menjaga kepedulian terhadap nasib dan pendidikan orang-orang cacat.⁹ Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan Islam, yaitu usaha menyiapkan manusia seutuhnya baik akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.¹⁰

Dalam hal ini Islam sangat menganjurkan agar anak-anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan karakter seperti anak normal sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bisa di didik. Mengajarkan pada anak yang memiliki kelainan, keterbatasan kemampuan dan kecacatan sudah tentu berbeda-beda dari segi materi, metode, pendekatan, strategi,

⁸ Direktorat pembinaan pendidikan khusus, *Diagnosa gangguan spectrum autism dan penanganan dalam keluarga*, (Jakarta: Deteksi dini, 2014) hal 1-3

⁹ Muchafid Anshori, *Pendidikan Agama Islam Adaptif di Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Pustikom, 2012), hal 51.

¹⁰ Said Hawa, *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*, (Kairo: al-Wahbab, 1992), hal. 27.

dan lain sebagainya. Misalnya cara mengajarkan karakter pada anak autis akan berbeda tentunya dengan mengajarkan anak tunagrahita, tunanetra, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan dan peninjauan awal saat penulis observasi, penulis tertarik dengan pelaksanaan pendidikan karakter pada anak autis di SLB Negeri 2 Banjarmasin, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin”**.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka fokus Penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak autis di SLB Negeri 2 Banjarmasin.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pendidikan karakter siswa pada anak autis di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

C. Definisi Operasional pelaksanaan pendidikan karakter pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman judul di atas, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan beberapa penjelasan sebagai berikut:

1. Pelaksanaa

pelaksanaan berasal dari kata “laksana” yang berarti mengerjakan sesuatu, cara

melakukan sesuatu.¹¹ Jadi hal pelaksanaan yang di maksud oleh penulis di sini adalah Bagaimana Proses Pendidikan karakter di SLB Negri 2 Banjarmasin

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang di rujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa¹². Jadi adapun penjelasan dari peneliti dalam pendidikan karakter ini yang di maksud merupakan di mana seorang siswa itu dapat menumbuhkan nilai-nilai positif dari seorang guru yang mendidiknya.

Adapun nilai-nilai karakter disekolah dalam Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010. Telah mengidentifikasi 18 nilai pembentukan karakter yang merupakan hasil kajian empiri Pusat Kurikulum yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun deskripsi 18 nilai karakter tersebut berdasarkan Kemendinas Sebagai berikut:

- a. **Nilai Religious** yaitu Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹¹ Departemen pendidikan Nasional, *kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2001), hal 627.

¹² Pupuh fathuurahman, AA Suryana, Fenny Fatriany, *pengembangan pendidikan karakter*, (Bandung: Rafika Aditama 2013), hal 196.

- b. **Nilai Rasa ingin tahu** yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berusaha mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- c. **Nilai Toleransi** yaitu Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. **Jujur** yaitu Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- e. **Disiplin** yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. **Kerja Keras** yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- g. **Kreatif** yaitu Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- h. **Mandiri** yaitu Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- i. **Demokratis** yaitu Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- j. **Semangat Kebangsaan** yaitu Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- k. **Cinta Tanah Air** yaitu Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. **Menghargai Prestasi** yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. **Bersahabat/Komunikatif** yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. **Cinta Damai** yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. **Gemar Membaca** yaitu Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. **Peduli Lingkungan** yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. **Peduli Sosial** yaitu Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. **Tanggung Jawab** yaitu Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

3. Anak autis

Istilah Autis berasal dari “*autos*” yang berarti “diri sendiri” Autis adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau lagi berhubungan dengan dunia luar keasikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter pada anak autis di SLB Negeri 2 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa pada anak autis di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang mendasar yang menjadi alasan penulis mengangkat judul penelitian ini, antara lain:

1. Mengingat tentang pentingnya program pendidikan karakter pada anak autis di SLB Negeri 2 Banjarmasin.
2. Mengingat tentang pentingnya peran guru dalam mencapai prestasi yang baik bagi siswa.
3. Sebagai calon guru, tentunya penulis perlu mengamati secara langsung bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter guru dalam menerapkan di sekolah tersebut, agar menjadi acuan kedepan nantinya.

F. Signifikasi Penelitian

Kegunaan secara teoritis, sebagai berikut:

1. Menambahkan khazanah ilmu pengetahuan bagi ilmu pendidikan karakter khususnya perilaku peserta didik.

Kegunaan secara praktis, sebagai berikut:

1. Bagi orangtua, diharapkan memberikan perhatian lebih terhadap pembentukan karakter pada saat di rumah, agar pembentukan karakter berjalan dengan baik dan mengalami perkembangan.
2. Meningkatkan kesadaran bagi sekolah sejauh mana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut.
3. Bagi penulis untuk menambah wawasan ilmu yang didapat terutama yang berkaitan dengan masalah pendidikan kaarakter
4. Untuk menambah khazanah keilmuan sekaligus referensi bagi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin atau siapa saja yang berkepentingan.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis menemukan penelitian yang sedikit mirip dengan yang diteliti oleh penulis. Maka sejauh pengetahuan penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu :

1. Riskiana Ratna Ningsih, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, 2015. Tujuan penelitian pada skripsi ini adalah untuk mengetahui pendidikan Agama Islam pada anak Tunagrahinta di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian dilakuan di SDLB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur.

Analisisnya : terdapat problem, seperti buku pelajaran. Buku pelajaran yang dipergunakan sama yang dipergunakan oleh anak normal lainnya. Padahal seharusnya untuk buku pelajaranya khusus buku untuk anak berebutuhan khusus. Dan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum terdapatnya GPLB (Guru Pendidikan Luar Biasa) untuk menangani anak yang berkelainan.

Perbedaan : dalam skripsi ini yang membedakan adalah fokus penelitian, yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter pada anak autisme di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang pendidikan

Agama Islam pada anak Tunagranta di SDLB Negeri Tambahrejo Bojonegoro.

Kesimpulan dan Kritik pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLBB Negeri Tambahrejo dalam penyampaian materi guru menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, begitu pula dengan media, metode dan evaluasi pembelajaran benar-benar dipilih disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Dan kritik untuk orang tua dapat memberkan Pendidikan Agama Islam di rumah karena minimnya jam pelajaran dan kepada pihak sekolah hendaknya melengkapi sarana yang memadai.

2. Leny Rahmadani, Insitut Agama Islam Antasari Banjarmasin, 2015. Tujuan penelitian pada skripsi ini adalah mengetahui penerapan, dan Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akhlak di kelas XI Agama MAN 2 Model Banjarmasin. Bertempat di MAN 2 Model Banjarmasin.

Analisisnya : terdapat didalam skripsi bahwa penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran akhlak di kelas XI Agama MAN 2 Model Banjarmasin dapat dikatakan berjalan dengan baik

Perbedaan : dalam skripsi ini yang paling membedakan adalah pada subjek penelitian, yang menjadi subjek penelitian adalah anak bekebutuhan khusus. Sedangkan penelitian terdahulu meneliti anak yang normal.

H. Sistematis Penulisan

Sebagai gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, definisi operasional, tujuan penelitian, alasan memilih judul, batasan masalah, penelitian terdahulu, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, tinjauan teoritis, yang terdiri dari pengertian pelaksanaan, pendidikan karakter, anak autis.

Bab III, metode penelitian, yang terdiri dari subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV, laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi: simpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini